

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN
BERBALIK (*RESIPROCAL TEACHING*) PADA MATA
PELAJARAN AKUNTANSI**

**J. Titik Haryati¹
Fauziah²**

Abstract : *The objective of the researches is to know whether reciprocal teaching learning can improve understanding accounting subject on the topic transaction journal cooperative accounting. Population in this research where XII IPS students in SMA Negeri 1 Tegal. Sample in this research where XII IPS 1 students in SMA Negeri 1 Tegal. Result of this research show reciprocal teaching learning implementation can improve understanding accounting subject on the topic transaction journal cooperative accounting. This can be should 80% students can reach the target. Based on the result, it is suggested that teacher can implement reciprocal teaching learning, and to use relevan literature.*

Key Words: *Metode pembelajaran berbalik (reciprocal teaching), prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai tugas utama menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik dan bersemangat. Siswa akan dihadapkan pada suasana untuk berkompetisi secara sehat serta menimbulkan motivasi dalam belajar. Hal ini akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk mendapatkan respon, sebaiknya menggunakan metode atau strategi pembelajaran dan media yang tepat. Sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan secara optimal.

¹ Staff Pengajar Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNENS

² Alumni Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNNES

Proses belajar merupakan bagian penting dalam lembaga formal. Dalam proses belajar terdapat interaksi yang pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan peserta didiknya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih efektif, sedangkan peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Kenyataannya, banyak guru yang masih mengalami masalah dalam menjalankan profesinya dan tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Akibatnya, jika mutu proses dan hasil pendidikan rendah, guru selalu melempar tanggung jawab kepada pihak lain. Penelitian Tindakan Kelas, cukup profesional untuk membantu memecahkan masalah guru dalam menjalankan profesinya sekaligus guru meningkatkan kinerjanya.

Pembelajaran mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Tegal khususnya kelas XII IPS 1 tahun yang lalu menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal tersebut berdasarkan hasil nilai raport semester 1. Dari data observasi awal menunjukkan dari ketiga kelas XII IPS yang nilai rata-ratanya paling rendah adalah kelas XII IPS 1 dengan jumlah siswa 45, yang sudah tuntas belajar dengan nilai diatas 6,5 sejumlah 9 anak atau 20%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar atau memperoleh nilai kurang dari 6,5 sebanyak 36 anak atau sebesar 80%. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal ini dikarenakan siswa jenuh terhadap metode pembelajaran yang digunakan, siswa juga kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, dan kemandirian siswa yang rendah. Sehingga peneliti memilih kelas XII IPS 1 sebagai kelas yang dijadikan penelitian dengan jumlah siswa 45 dengan siswa laki-laki 12 dan siswa perempuan 33 anak.

Masalah tersebut di atas akan dicoba untuk diatasi dengan meningkatkan ketertiban siswa dalam pembelajaran, agar kemampuan belajar mandiri siswa dapat ditingkatkan, sehingga pemahaman terhadap Akuntansi akan meningkat. Untuk itu, peneliti mencoba

menerapkan pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*). Pembelajaran berbalik merupakan pembelajaran dengan memilih seorang siswa agar berperan seperti guru untuk menjelaskan materi yang belum disampaikan guru kepada teman siswa lain. Sehingga guru dapat memantau pemahaman bacaan yang dipelajari siswa dengan demikian siswa dapat mengikutinya dengan meningkatkan belajar mandiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran akuntansi. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi miskonsepsi dalam memahami Akuntansi. Hal ini penting karena miskonsepsi adalah sesuatu yang harus diperbaiki sebelum siswa melanjutkan kegiatan belajarnya.

Pembelajaran berbalik dapat diterapkan kepada siswa melalui empat strategi pemahanan mandiri yang spesifik, yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Dalam hal ini guru memberikan dukungan, umpan balik dan rangsangan ketika siswa menerapkan strategi-strategi tersebut. Pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan pembaharuan metode pengajaran. Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran berbalik pada mata pelajaran Akuntansi kepada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tegal.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah penggunaan model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran Akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran akuntansi pada pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
 - a. Akan menambah strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga permasalahan guru tentang materi pelajaran yang sulit dapat diatasi
 - b. Dengan menggunakan model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dengan baik dapat mempermudah penyampaian konsep-konsep Akuntansi terutama pada pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi.
 - c. Dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas guru.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat menerima konsep-konsep akuntansi khususnya pada pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi dengan baik melalui model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) yang disampaikan guru.
 - b. Siswa dapat meningkatkan pemahamannya pada pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi setelah mendapatkan pelajaran Akuntansi koperasi dengan pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*).

LANDASAN TEORI

Belajar

Beberapa ahli telah menyusun pengertian belajar yang perumusannya berbeda-beda yaitu:

- a. Menurut Marle J. Mostowitz dan Arthur R. Orgel (dalam Darsono, dkk, 2000: 3). Pada dasarnya belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- b. Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen (Achmad Sugandi, dkk. 2004:7).
- c. Gagne (2977:3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan

manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan (dalam Catharina Tri Anni, dkk. 2005: 2).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses ingin mengetahuinya seseorang terhadap hal-hal yang belum diketahuinya atau ingin memperdalamnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor Intern : faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, meliputi :
 - 1) Faktor jasmaniah, meliputi : kesehatan, cacat tubuh,
 - 2) Faktor psikologis, meliputi : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Cara belajar
 - 4) Faktor kelelahan
- b. Faktor ekstern : faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah, meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Metode belajar merupakan salah satu faktor sekolah (faktor ekstern) yang mempengaruhi belajar. Dengan metode belajar yang sesuai, maka siswa tidak akan merasa jenuh dan malas untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas, melainkan siswa merasa

senang dan nyaman mengikuti pembelajaran dengan baik. Metode belajar yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*).

Pembelajaran

Menurut Briggs pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Achmad Sugandi, dkk. 2004 : 9 – 11).

Prinsip – prinsip belajar meliputi:

- a. Kesiapan belajar
- b. Perhatian
- c. Motivasi
- d. Keaktifan siswa
- e. Mengalami sendiri
- f. Pengulangan
- g. Materi pelajaran yang menantang
- h. Balikan dan penguatan
- i. Perbedaan individual (Max Darsono, dkk. 2000: 27–29)

Masalah Belajar

Masalah belajar ialah berbagai problema yang menghambat atau mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar. (Max Darsono, dkk. 2000:40)

Jenis-jenis masalah belajar :

- a. Masalah belajar yang dihadapi berasal dari luar/ekstern atau faktor dalam/intern. Faktor-faktor tersebut antara lain:
 - 1) Kemampuan belajar rendah
 - 2) Sikap dan kebiasaan belajar tidak memadai
 - 3) Bakat dan minat tidak sesuai dengan bahan yang dipelajari
 - 4) Kondisi fisik tidak menunjang
 - 5) Sarana belajar tidak memadai
 - 6) Lingkungan tidak mendukung
- b. Masalah belajar yang dialami siswa ketika proses belajar mengajar yaitu pada saat:
 - 1) Sebelum belajar

- 2) Proses belajar
 - 3) Sesudah belajar
- c. Masalah-masalah belajar yang mengakibatkan kesulitan belajar beragam dan kompleks, seperti:
- 1) *Learning disorder* adalah proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai.
 - 2) *Learning disability* adalah ketidakmampuan belajar karena berbagai faktor. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya.
 - 3) *Learning disfunction* adalah proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak, sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya.
 - 4) *Slow learner* atau siswa lamban adalah gejala belajar lambat atau dapat juga dikatakan proses perkembangan lambat.
 - 5) *Under achiever* adalah siswa yang memiliki hasil belajar rendah, dibawah potensi yang ada padanya. (Max Darsono,2000:40-42)

Pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*)

Model ini pertama kali diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini dikenal pertama kali oleh Ann Brown di tahun 1982. prinsipnya hampir sama dengan tutor sebaya. Dalam hal ini, siswa menyampaikan materi seperti kalau guru mengajarkan materi tersebut. (Amin Suyitno, 2004:35)

Menurut Palincsar dan Brown (Slavin 1994:233), *resiprocal teaching* adalah pendekatan konstruktifis yang mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana cara belajar meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami bacaan materi pelajaran melalui pemodelan guru. (Sri Hartati, 2002:9)

Menurut Paulina Pannen (2001:1), melalui pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemauan belajar mandiri, siswa memiliki kemampuan untuk

mengembangkan pengetahuannya sendiri, dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator, dan manager dari proses pembelajaran. (Amin Suyitno, 2004:35-36)

Pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dapat diterapkan kepada siswa melalui empat strategi pemahanan mandiri yang spesifik, yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Dalam hal ini guru memberikan dukungan, umpan balik dan rangsangan ketika siswa menerapkan strategi-strategi tersebut. Pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). (Amin Suyitno, 2004:35-36)

Dengan demikian, kekuatan-kekuatan model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) adalah sebagai berikut :

- a. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri,
- b. Melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.
- d. Mempertinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

(Emi Pujiastuti, 2001: 34)

Langkah pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*). Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
- b. Siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri di rumah.
- c. Guru menunjuk satu siswa untuk menyajikan materi tersebut di depan kelas, lengkap dengan alat peraga yang mungkin diperlukan.
- d. Dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali secara singkat untuk melihat tingkat pemahaman para siswa. Guru dapat menggiring

pertanyaan siswa-siswa yang ditunjuk mengajarliah yang menjawab pertanyaan dari temannya. Guru tetap sebagai narasumber utama.

- e. Guru melatih siswa mengerjakan soal (pendalaman materi)
- f. Guru memberikan tugas rumah sebagai bentuk latihan rutin.

(Amin Suyitno, 2004:36)

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan berbalik (*resiprocal teaching*) bertujuan untuk melatih empat macam strategi pemahaman dari teks bacaan yaitu:

- a. Menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang ide pokok dari setiap paragraf teks bacaan yang dibacanya
- b. Membuat rangkuman/ringkasan informasi-informasi penting setiap paragraf yang dibacanya
- c. Membuat klarifikasi/penjelasan hal-hal yang sulit dan hal-hal yang kurang/tidak jelas untuk dijelaskan dengan kata-katanya sendiri pada teman lain
- d. Memprediksi apa yang dibahas pada bahasan berikutnya, guru menunjukkan terlebih dahulu bagaimana melakukan keempat tahapan tersebut. (Sri Hartati, 2002:11)

Menurut Mohamad Nur dan Prima Retno Wikandari (2000:15) Model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) juga menggunakan teknik tanya jawab untuk melihat tingkat pemahaman para siswa. (W.James Popham dan Eva L.Baker,2003:89)

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri melalui model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) guru perlu menyediakan sarana (materi bahan ajar), prasarana (papan tulis, kapur, penggaris, dsb), memberikan umpan balik, dan memberikan motivasi pada siswa dalam belajar. Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran berbalik (*resiprocal*

teaching) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan pencatatan transaksi pada koperasi.

Kerangka Berpikir

Pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi merupakan pokok bahasan yang paling mendasar untuk mempelajari pokok bahasan selanjutnya. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap materi ini, maka diharapkan siswa dapat memahaminya dengan baik, sehingga diperlukan bantuan atau bimbingan guru. Bantuan atau bimbingan guru tidak hanya memberikan fasilitas saja, seperti media pembelajaran, tetapi guru juga harus melatih siswa untuk mempelajari materi melalui penugasan seperti merangkum dan membuat pertanyaan. Sehingga pada saat pembahasan materi pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi siswa sudah mempunyai bekal persiapan materi yang dipelajari sebelumnya melalui penugasan. Pembelajaran yang dapat dilaksanakan yaitu menerapkan pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*). Pembelajaran ini, selain guru berperan sebagai fasilitator juga berperan sebagai pembimbing, yang akan membantu siswa memahami materi-materi tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian dengan pendekatan tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor Siswa, yaitu berupa kemampuan belajar mandiri (merangkum/meringkas), kemampuan menjelaskan dan memprediksi materi, kemampuan bertanya-jawab, dan keaktifan belajar kelompok pada pembelajaran akuntansi pokok bahasan pencatatan transaksi pada akuntansi koperasi melalui model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*).

2. Faktor Guru, yaitu berupa aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Rencana Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu :

1. *Planning* (perencanaan)

Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*). Seperti identifikasi masalah, pembuatan silabus, rencana pembelajaran pembuatan lembar kerja siswa, pembuatan soal pre test dan post tes, pembuatan lembar pengamatan siswa dan guru, dan menyediakan alat yang akan digunakan untuk pembelajaran siswa dan guru.

2. *Action* (pelaksanaan tindakan)

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu kegiatan dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru adalah membentuk kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran, membimbing serta melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*), kemudian dilaksanakan pemberian tes di akhir siklus.

3. *Observation* (pengamatan)

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati jalannya pelaksanaan tindakan untuk memantau sejauh mana efek pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) terhadap siswa.

4. Refleksi

Refleksi adalah suatu kegiatan menganalisis/ menelaah/mengulas hasil atau dampak atas tindakan yang dilakukan. Bahan refleksi adalah data yang terhimpun dari kegiatan pengamatan dan pengumpulan data.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 80% siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1

Tegal dapat belajar tuntas pada perolehan nilai minimal 6.5 pada pokok bahasan "pencatatan transaksi pada koperasi".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa tes dan nontes. Hasil penelitian yang berupa tes merupakan hasil yang dilihat dari nilai evaluasi pada saat pre test dan diakhir siklus. Sedangkan hasil yang berupa nontes dilihat dari lembar observasi.

1. Hasil Tes

a. Kondisi awal

Hasil pre test menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat baik tidak ada. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 5 siswa (11,11%), cukup sebanyak 32 siswa (71,11%), dan nilai rata-ratanya adalah 60,75. Siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 8 siswa (17,78%) dengan nilai rata-ratanya adalah 48,50. Untuk nilai rata-rata satu kelas 59,82, jadi belum memenuhi standar ketuntasan belajar kelas (6,5). Sedangkan untuk ketuntasan belajar individu hanya 6 siswa (13,33%) yang memenuhi standar ketuntasan belajar.

b. Siklus 1

Hasil evaluasi siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat baik 1 siswa (2,22%) dengan rata-rata nilainya adalah 85,71. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 26 siswa (57,78%) dengan rata-rata nilainya adalah 74,72. Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 16 siswa (35,56%) dengan nilai rata-ratanya adalah 62,20. Siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 2 siswa (4,44%) dengan nilai rata-ratanya adalah 52,38. Untuk nilai rata-rata satu kelas 69,52, Jadi sudah memenuhi standar ketuntasan belajar kelas (6,5). Sedangkan ketuntasan belajar individu sejumlah 29 siswa (64,44%).

c. Siklus II

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat baik 16 siswa (35,56%) dengan rata-rata nilai 88,59. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 25 siswa (55,55%) dengan rata-rata nilai 77,50. Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 4 siswa (8,89%) dengan nilai rata-ratanya 64,37. Siswa yang mendapat nilai kurang tidak ada. Sedangkan rata-rata kelas adalah 80,27. Jadi, sudah memenuhi standar ketuntasan belajar kelas (6,5). Sedangkan ketuntasan belajar individu adalah ada 43 siswa (95,56%).

2. Hasil Observasi

Berdasarkan dari data hasil tes dan observasi, maka pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I belum berhasil karena hanya 29 siswa saja yang telah memenuhi standar ketuntasan belajar yaitu 64,44%, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada siklus II indikator yang diharapkan minimal 80% siswa mencapai standar ketuntasan belajar sudah mencapai 95,56% siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal telah mengalami tuntas belajar. Selain itu, dilihat dari lembar observasi yang telah diisi oleh pengamat, pelaksanaan siklus II sudah masuk kategori baik yaitu dengan skor rata-rata dari keterampilan guru 3,5. Skor rata-rata keaktifan siswa dalam pembelajaran individu 3,4 dan skor rata-rata untuk keaktifan siswa dalam kelompok 3. Maka, pelaksanaan siklus II dipandang sudah baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal tahun pelajaran 2006/2007.

Pembahasan

1. Pembahasan Siklus I

a. Refleksi hasil evaluasi siklus I

Dari analisis hasil tes siklus I menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata kelas pada siklus I sudah cukup baik yaitu dari 45 siswa semua mengalami kenaikan nilai yang berjumlah 475,91 sehingga rata-

rata kenaikannya adalah 12,52. Hal ini menunjukkan peningkatan yang baik. Tetapi, siklus 1 belum dapat dikatakan berhasil karena jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar hanya 29 siswa atau 64,44%. Sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini.

b. Refleksi kegiatan guru

- 1) Guru telah merencanakan pelajaran dengan baik. Hal ini dilihat dari guru telah membuat rencana pengajaran sesuai dengan apa yang diajarkan.
- 2) Guru dalam menentukan buku sumber kurang baik. Referensi guru sudah sesuai dengan kurikulum, tetapi siswa tidak memiliki buku tersebut sehingga siswa kesulitan dalam mempelajari akuntansi. Oleh karena itu guru mencari buku sumber yang lain sebagai tambahan yang relevan.
- 3) Guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa masih kurang baik, karena guru masih memancing jawaban serentak. Maka, guru memperbaiki cara bertanya dengan menunjuk/menawarkan kepada salah satu siswa dalam kelas tersebut.
- 4) 75% pertanyaan dapat dijawab dengan baik dan benar oleh guru.
- 5) 50% siswa yang tidak memahami penjelasan guru. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pendemonstrasian dengan harapan siswa dapat memahami penjelasan dari gurunya.
- 6) 70% guru telah menggunakan alat bantu pelajaran dengan baik, karena telah menggunakan alat bantu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 7) Guru dalam mengelola kelas kurang baik, guru dalam mengatur kelompok mana yang akan maju menerangkan masih membuat suasana gaduh.

- 8) 64,44% siswa sudah mencapai standar ketuntasan belajar atau mendapat nilai di atas 65.
 - 9) Guru dalam membentuk kelompok sudah baik dengan melihat beberapa aspek, yaitu: kepandaian, kedekatan tempat tinggal, dan kecocokan.
 - 10) Guru telah memantau kegiatan kelompok dengan baik, pemantauan dilakukan dengan mengelilingi kelas saat diskusi kelompok dilaksanakan.
- c. Refleksi keaktifan siswa dalam pembelajaran individu
- 1) 40% siswa yang meringkas.
 - 2) 50% siswa dalam membuat pertanyaan masih banyak yang kurang jelas.
 - 3) 70% siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sudah baik, mereka sudah dapat memahami apakah maksud dari pertanyaan itu dan menjawabnya dengan baik.
 - 4) Hanya 45% siswa yang dapat menyajikan materi di depan kelas dengan baik.
 - 5) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi siklus 1 sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor nilai evaluasi siklus 1 yang mencapai standar ketuntasan belajar hanya 29 siswa atau 64,44%.
- d. Refleksi keaktifan siswa dalam kelompok
- 1) 75% siswa dapat bekerjasama dengan baik.
 - 2) 50% siswa yang dapat melaporkannya dengan baik.
 - 3) 50% siswa yang mau membantu menjelaskan materi yang masih kurang dipahami oleh siswa yang lainnya.
 - 4) 75% siswa yang mengetahui jawaban dari soal tersebut langsung menjawab tanpa harus saling dorong mendorong.
2. Pembahasan siklus II
- a. Refleksi hasil evaluasi siklus II

Dari analisis hasil tes siklus II menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata kelas pada siklus II sudah baik yaitu dari 45 siswa semua mengalami kenaikan nilai dengan rata-rata kenaikannya adalah 21,10. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Siklus II dapat dikatakan berhasil karena jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar hanya 43 siswa atau 95,56%. Sehingga sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini

b. Refleksi kegiatan guru

- 1) Guru sudah sangat baik dalam merencanakan pelajaran karena guru telah membuat rencana pengajaran dengan sangat baik dan sesuai dengan apa yang diajarkan.
- 2) Buku sumber sudah benar dan lengkap sesuai dengan kurikulum.
- 3) Guru sudah baik dalam memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan mempersilahkan siswa untuk tunjuk jari atau menunjuk salah satu siswa.
- 4) 100% guru dapat menjawabnya dengan baik dan benar.
- 5) 75% siswa sudah dapat memahami penjelasan dari guru.
- 6) 75% guru telah menggunakan alat bantu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 7) Guru sudah mengelola kelas dengan sangat baik. Karena selain guru mengatur kelompok mana yang akan maju menerangkan, guru juga mengatur waktu dan tempat yang sesuai.
- 8) Pelaksanaan evaluasi sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari soal evaluasi yang sudah sesuai dengan materi yang

- diajarkan, dan hasil nilai siswa yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 43 siswa (95,56%).
- 9) Pembentukan kelompok sangat baik. Kelompok dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat memahami penjelasan temannya dalam berdiskusi
 - 10) Guru dalam memantau kegiatan kelompok sudah sangat baik. Selain kegiatan kelompok dipantau dikelas, guru juga menanyakan kepada siswanya dalam hal keaktifan kerja kelompok dalam rumah.
- c. Refleksi keaktifan siswa dalam pembelajaran individu
- 1) 75 % siswa sudah dapat merangkum/meringkas dengan baik.
 - 2) 70% siswa sudah dapat membuat pertanyaan dengan baik
 - 3) 80% siswa sudah dapat menjawab pertanyaan dengan sangat baik dan benar
 - 4) 75% siswa yang ditunjuk guru menyajikan materi di depan kelas sudah baik. Mereka sudah dapat menerangkan di depan kelas tanpa malu-malu dan dengan suara yang jelas.
 - 5) 95,56% Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi siklus II sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor nilai evaluasi siklus II (Lampiran 12) yang mencapai standar ketuntasan belajar 43 siswa atau 95,56%.
- d. Refleksi keaktifan siswa dalam kelompok
- 1) 75% siswa dapat berdiskusi dengan baik.
 - 2) 70% siswa dalam melaporkan hasil kerja kelompoknya sudah baik. Mereka sudah tidak saling dorong mendorong menyuruh

- siapa yang akan melaporkan hasil kerja kelompok tersebut.
- 3) 70% siswa mau membantu menjelaskan materi yang masih kurang dipahami oleh siswa yang lainnya.
 - 4) 75% siswa yang mengetahui jawaban dari soal tersebut langsung menjawab tanpa harus saling dorong mendorong dan mengatur agar semua siswa dalam kelompok dapat menjawab.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Bahwa pelaksanaan pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) pada siklus I cukup baik, karena skor rata-rata dari lembar observasi 2,5 dari skor maksimal 4 dan siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan belajar 64,44%. Sedangkan rata-rata kenaikan nilainya 12,52.
2. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata lembar observasi 3,5 dari skor maksimal 4 dan siswa yang memenuhi standar ketuntantasan belajar 95,56%. Sehingga, dapat dikatakan implementasi metode pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pokok bahasan pencatatan transaksi akuntansi koperasi pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tegal. Maka, metode pembelajaran berbalik dapat diterapkan untuk pembelajaran mata pelajaran akuntansi

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan:

1. Guru harus menentukan buku sumber yang tepat dan relevan, juga memberikan arahan kepada siswa bagaimana cara membuat rangkuman dan pertanyaan yang baik.
2. Diharapkan guru kelas XII mengajarkan Akuntansi khususnya pokok bahasan pencatatan transaksi akuntansi koperasi menggunakan model pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartati, Sri. 2002. *Penerapan Pendekatan Resiprocal Teaching (Pengajaran Balik) Sebagai Upaya Peningkatan Kadar Keaktifan dan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran IPA SLTP*. Laporan penelitian FIP UNNES November 2002.
- Nur, Mohammad. 2001. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya. UNESA-UNIVERSITY PRESS
- Pophan, James. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pujiastuti, Emi. 2000. *Penerapan Pembelajaran Berbalik (Resiprocal Teaching) dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Belajar Mandiri*. Makalah disajikan dalam seminar nasional pengembangan pendidikan MIPA di era globalisasi. Yogyakarta : UNY.
- Sugandi. Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang : modul Pembelajaran UNNES

Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang :
UPT MKK UNNES